

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, di dengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak lelah bereksplorasi dan belajar. Pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan(*the golden years*) yang merupakan masa ketika anak mulai peka/*sensitive* untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, masa peka anak masing-masing berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, social emosi, gerak motorik, bahasa pada anak usia dini.

Emosi diartikan sebagai suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari, diungkapkan, diekspresikan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment*(penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Manusia mempunyai bentuk-bentuk emosi, menurut Daniel Goleman (1995) dalam M. Ali dan M. Asrori (2008:62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Emosi ini dapat muncul akibat adanya hubungan atau interaksi social antara individu, kelompok, dan masyarakat. Emosi memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak, diantaranya emosi merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain.

Selanjutnya, emosi juga dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Setiap anak akan menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati yang

dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh saat sepanjang perkembangannya. Oleh sebab itu orang tua maupun guru harus mengajarkan anak sejak usia dini untuk belajar bagaimana mengontrol emosinya.

Keterikatan emosional antara orangtua terhadap anak akan mempengaruhi karakter seorang anak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter itu sendiri dibentuk oleh pola asuh yang berbeda-beda yang terjadi antara orangtua dan anak, salah satu karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas. Sikap tidak mandiri atau manja pada anak disebabkan apabila anak selalu dilayani dan banyak dilarang oleh orangtuanya dalam melakukan sesuatu. Maka dari itu, untuk mengembangkan kemandirian anak adalah dengan selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru. Kita sebagai orangtua dan pendidik hanya perlu membimbing dan mengarahkan agar anak dapat melakukannya dengan baik, daripada anak menjadi pemalas dan menyusahkan orang lain. Rasulullah bersabda: “bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”. (HR. Bukhari) (Cahniyo, 2016: 22 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.1 No.2).

Pengembangan kemandirian adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri dan tidak tergantung pada oranglain Hayati (2017:137). Menurut Wibowo (2012:72) menyatakan bahwa pengembangan kemandirian merupakan sikap dan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak bergantung pada oranglain. Menurut Yaswinda (2013:15) Kemandirian adalah nilai inti dari pendidikan kemandirian akan melahirkan anak untuk memiliki rasa percaya diri dan motivasi instrinsik yang tinggi, serta kemampuan untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dalam pengembangan tanpa membebani orang lain. Kemandirian memberikan

dampak yang positif bagi perkembangan individu dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap orang untuk hidup secara mandiri, karena semakin ketatnya persaingan global. Oleh karena itu, orangtua sebaiknya mulai menanamkan kemandirian terhadap anak sejak usia dini dan diharapkan setiap anak dapat mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa perlu bantuan orang lain.

Di Kelurahan Giripurwo pada kelompok usia 5-6 tahun di TK Kartika III-54, TK Aisyah Bustanul Athfal I Wonogiri dan PAUD Permata Hati dengan jumlah 63 anak memiliki kemandirian yang beragam. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru anak usia 5-6 tahun dalam praktek pembiasaan mendidik anak untuk mandiri kebanyakan anak sudah lebih mandiri. Namun, ada beberapa anak yang belum mandiri atau belum konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan sikap kemandirian anak seperti toilet training, memakai kaos atau baju sendiri, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, makan sendiri, merapikan tempat pakaian, merapikan tempat tidur, cuci tangan dan gosok gigi tanpa dibantu oleh oranglain(orangtua maupun guru). Namun ada juga beberapa anak yang disekolah sudah mandiri tetapi dirumah tidak mandiri dan masih bergantung pada oranglain yaitu pengasuh, nenek nya maupun salah satu orangtua nya, seperti makan disuapin, dipakaikan baju dan celana, dipakaikan kaos kaki dan sepatu nya dll. Hal ini tanpa disadari dapat menjadikan anak cenderung manja dan tidak mandiri.

Selanjutnya, menurut guru setiap orangtua anak memiliki kondisi emosi yang berbeda-beda saat memberikan pembiasaan kemandirian terhadap anak nya. Bentuk Emosi orangtua dalam membimbing praktek pembiasaan kemandirian anak dalam bentuk kondisi emosi negatif ditunjukan dengan perilaku orangtua yang tidak bersabar dan marah-marah dalam membimbing anak nya. Hal ini menyebabkan dalam praktek pembiasaan kemandirian anak dituntut untuk bisa melakukan apapun sesuai keinginan orangtua, anak kurang bereksplorasi sesuai keinginannya dan juga tidak memiliki kerjasama yang baik antara orangtua dengan anak serta lingkungan keluarga yang tidak

konsisten dalam memberikan praktek pembiasaan kemandirian terhadap anak. Hal ini akan membentuk kemandirian anak yang tidak konsisten dan bergantung pada orang lain atau manja. Sebaliknya dalam kondisi emosi positif orangtua dalam membimbing praktek pembiasaan kemandirian anak ditujukan dengan perilaku orangtua yang konsisten dalam memberikan contoh terhadap anak serta memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi dalam melakukan sesuatu dengan tetap memberikan pengawasan terhadap anak dan juga memiliki kerjasama dan komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak maupun lingkungan keluarga yang dapat membentuk kemandirian pada anak.

Hal ini menunjukkan kemandirian anak belum semuanya terbentuk sehingga orangtua dalam memberikan pembiasaan kemandirian pada anak harus mampu mengelola emosi positif maupun emosi negative nya dengan baik, dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Kemandirian anak tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Kemandirian perlu ditanamkan, dibentuk dan dikembangkan oleh orang dewasa yang berada dilingkungan sekitarnya. Orang dewasa di lingkungan rumah adalah orang tua dan orang dewasa lainnya, orang dewasa di sekolah adalah para pendidik atau guru. Komunikasi antara sekolah, guru dan orangtua sangat diperlukan dalam menerapkan kemandirian anak, karena dengan komunikasi yang terjalin dengan baik antara orangtua dan guru akan membuat anak tidak bingung dalam pembiasaan kemandirian tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kondisi Emosi Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Giripurwo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kemandirian anak yang tidak konsisten, kondisi emosi yang negative pada orangtua dan kurangnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara orangtua dan anggota keluarga dirumah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Giripurwo

### **D. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh kondisi emosi orangtua terhadap kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Giripurwo?
2. Seberapa sumbangan efektif dan relatif kondisi emosi orangtua terhadap kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Giripurwo?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi emosi orangtua terhadap kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Giripurwo.
2. Untuk mengetahui seberapa sumbangan efektif dan relatif kondisi emosi orangtua terhadap kemandirian anak usia dini (5-6 tahun) di Kelurahan Giripurwo.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap orangtua mengenai pengaruh kondisi emosi orangtua terhadap kemandirian anak usia dini

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Memberikan tambahan pengetahuan, pengalaman dan informasi baru untuk mengetahui pengaruh kondisi emosi orangtua terhadap kemandirian anak usia dini.

##### **b. Bagi Orangtua**

Memberikan kesadaran orangtua serta memberikan ilmu pengetahuan terkait kondisi emosi orangtua dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini.